

OPTIMALISASI DANA ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH MASJID TERADAP PEMBERDAYAAN JAMAAH (Studi di Masjid Imam Rijali IAIN Ambon)

Julianty Ryzkha L. Mossy¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ambon

Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Kota Ambon, Maluku, 97128, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Julianty Ryzkha L. Mossy

E-mail: Mossyjulianti@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of empowering the congregation of the Imam Rijali mosque IAIN Ambon and to find out the efforts of the mosque takmir in optimizing funds Zakat, Infak and Alms (ZIS) to the congregation of the Imam Rijali mosque IAIN Ambon through observation and interviews with takmir. The results of this study conclude that the forms of empowering the congregation of Imam Rijali Mosque IAIN Ambon include: religious spiritual empowerment, educational empowerment, and social empowerment intersect and support each other in improving community welfare and improving the quality of life. ZIS funds are allocated for empowerment optimization programs at Islamic boarding schools, orphanages and students around the mosque who do not return home during Eid, while infaq and shadaqah funds received are optimized for the physical improvement of mosques, and non-physically infaq funds are optimized to facilitate rehabilitation. The maja of the mosque is approximately 7 people who function to maintain the cleanliness of the mosque and the programs carried out for recitation, cadre of imams, muballiqh and da'i.

Keywords: Zakat; Infaq; Alms; Empowerment

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pemberdayaan jamaah masjid Imam Rijali IAIN Ambon dan untuk mengetahui upaya takmir masjid dalam mengoptimalkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) kepada jamaah masjid Imam Rijali IAIN Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap takmir masjid. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk pemberdayaan jamaah Masjid Imam Rijali IAIN Ambon diantaranya: pemberdayaan spiritual keagamaan, pemberdayaan pendidikan, dan pemberdayaan sosial kemasyarakatan. Ketiga program tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan jamaah berbasis masjid yang saling bersinggungan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik. Dana ZIS dialokasikan untuk program-program optimalisasi pemberdayaann pada pondok pasantren, panti asuhan dan mahasiswa disekitaran masjid yang tidak pulang kampung pada saat lebaran. Sedangkan dana infaq dan shadaqah yang diterima dioptimalisasikan untuk perbaikan fisik masjid, dan nonfisiknya dana infak dioptimalisasikan untuk memfasilitasi remaja masjid kurang lebih sebanyak 7 orang yang fungsinya untuk menjaga kebersihan masjid dan program-program yang dilakukan seperti pengajian, pengkaderan imam, *muballiqh* dan da'i.

Kata kunci: Zakat; Infak; Sedekah; Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Keberadaan tempat ibadah dalam Islam tidak mungkin dipisahkan dari masjid, sebab masjid dikenal sebagai rumah Allah, dan menjadi pusat peribadatan terutama sholat lima waktu dan shalat-shalat lainnya. Islam menempatkan masjid dalam posisi yang strategis. Secara umum masjid memiliki banyak fungsi antara lain bidang sosial, pendidikan dan pemersatu umat.

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya (Rifa'i & Fakhruroji, 2005:14).

Pada masa Rasulullah SAW masalah sosial tentu tidak sedikit karena itu banyak sekali sahabat rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Disamping itu, masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan yang selalu ada sepanjang zaman. Untuk mengatasi masalah sosial tersebut Rasulullah SAW dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq, dan sedekah melalui masjid kemudian menyalurkannya kepada para sahabat yang membutuhkannya. Oleh karena itu, keberadaan masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasulullah dan hal itu dirasakan betul oleh masyarakat secara luas sehingga masyarakat menjadi cinta pada masjid (Yani, 2001:14). Berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW, masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya (Kurniawan, 2014).

Optimalisasi masjid menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya manusia melalui pemberdayaan masjid untuk kesejahteraan umat Islam. Pemberdayaan masjid dengan baitul malnya sebagaimana para sahabat Rasulullah dalam mengelola zakat dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola dana yang berasal dari zakat, infaq dan sedekah dari masyarakat demi kesejahteraan masyarakat. Zakat merupakan instrumen yang paling efektif dan paling esensial dan tidak terdapat dalam sistem kapitalis maupun sosialis. Secara ekonomi zakat berfungsi distributive, yaitu pendistribusian kembali (redistribusi) pendapatan dari kaum berlebih kepada yang memerlukan, zakat memungkinkan adanya alokasi konsumsi dan investasi (Amalia, 2009).

Masjid memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Yani, 2007:5). Bahkan saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam pemberdayaan umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya. Adanya slogan *back to* masjid menjadi inspirasi awal munculnya semangat mengembalikan kejayaan Islam dari masjid (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Untuk dapat menjadikan masjid berfungsi sebagaimana mestinya dan sebagai tempat strategis pembinaan ekonomi umat, maka perlu dibuatkan pemodelan pemberdayaan ekonomi masjid melalui optimalisasi fungsi dan potensi masjid. Pemodelan pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui identifikasi potensi ekonomi masjid yang tersedia meliputi sumber daya manusia, potensi dana infaq masjid, potensi wakaf masjid, potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid (Suryanto, 2016).

Fungsi masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila terdapat program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada. Seperti program santunan yang ditujukan kepada masyarakat miskin sebagai jalan keluar bagi kemiskinan. Program peminjaman uang untuk membantu orang yang memiliki kesulitan dana juga bisa dilakukan untuk membantu masyarakat dalam masalah ekonomi (Ayyub, 1998:37).

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang ada maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "optimalisasi dana zakat, ifak dan sedekah masjid terhadap pemberdayaan jamaah (studi kasus pada Masjid Imam Rijali IAIN Ambon)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk pemberdayaan jamaah masjid Imam Rijali IAIN Ambon dan untuk mengetahui upaya takmir masjid dalam mengoptimalkan dana ZIS kepada jamaah masjid Imam Rijali IAIN Ambon.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Optimalisasi

Optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik dan tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses meninggikan atau meningkatkan (KBBI, 1995). Optimalisasi adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya (Siringoringo, 2005:4).

Ada tiga elemen permasalahan optimalisasi yang harus diidentifikasi, yaitu tujuan, alternatif keputusan, dan sumberdaya yang dibatasi. Tujuan optimalisasi bisa berbentuk maksimisasi atau minimisasi. Bentuk maksimisasi digunakan jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan keuntungan, penerimaan, dan sejenisnya. Bentuk minimisasi akan dipilih jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya. Penentuan tujuan harus memperhatikan apa yang diminimumkan atau maksimumkan.

Pengambilan keputusan dihadapkan pada beberapa pilihan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Alternatif keputusan yang tersedia tentunya alternatif yang menggunakan sumberdaya terbatas yang dimiliki pengambil keputusan. Alternatif keputusan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan (Siringoringo, 2005:4). Sumberdaya merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ketersediaan sumberdaya ini terbatas. Keterlibatan ini yang mengakibatkan dibutuhkan proses optimalisasi (Siringoringo, 2005:5).

Pengertian Zakat, Infak dan Sedekah

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar (*masdar*) dari kata *zaka* yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Sesuatu itu *zaka*, berarti sesuatu itu tumbuh dan berkembang, dan seseorang itu *zaka*, berarti orang itu baik. Dari kata *zaka*, menjadi kata "zakat", yaitu sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia dari sebagian hak Allah SWT, untuk disalurkan kepada fakir miskin dan asnaf lainnya yang sudah ditentukan. Dinamai demikian karena padanya ada harapan mendapat berkah atau membersihkan jiwa atau menumbuhkannya dengan kebaikan dan berkah.

Zakat menurut bahasa adalah berkembang dan suci. Yakni membersihkan jiwa atau mengembangkan keutamaan-keutamaan jiwa dan menyucikannya dari dosa-dosa dengan menginfakkan harta di jalan Allah dan menyucikannya dari sifat kikir, *bakhil*, dengki, dan lain-lain (Hafidudin, 2002:7).

Ulama fikih kemudian memasukkan ibadah zakat sebagai *qadla'iy* (ibadah yang jika tidak dilaksanakan, ada hak orang lain yang terambil), bukan ibadah *dayyaniy* (ibadah yang jika tidak dilaksanakan tidak ada hak orang lain yang terambil), seperti sholat. Karena sifat zakat yang *qadla'iy*, maka pelaksanaan zakat tidak bisa dilakukan secara individual, oleh karena itu pada zaman rasulullah saw dan khulafaurraasyidin, pengelolaan zakat menjadi tugas dan tanggung jawab penguasa, bukan masyarakat secara perseorangan (Shidieqi, 2005:2-3).

Zakat juga berarti tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan berkembang ini bisa dilihat dari dua sisi, yaitu sisi muzaki (orang yang wajib mengeluarkan zakat) dan sisi mustahik (orang yang berhak menerima zakat). Pertama dari sisi muzaki, Allah SWT menjanjikan bagi siapa saja yang mau mengeluarkan hartanya dalam bentuk zakat, infak, maupun sedekah, akan diberi ganjaran yang berlipat, tidak hanya di akhirat melainkan juga di dunia. Terbukti bahwa belum pernah ada seorang yang jatuh miskin dan bangkrut karena membayar zakat (Suyitno et al, 2005:9).

Infak secara bahasa merupakan bentukan dari kata *anfaqaa* yang berarti memberikan sesuatu kepada orang lain. Dalam terminology syari'at, infak berarti mengeluarkan atau memberikan sebagian pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infak tidak ditentukan jumlahnya dan tidak ditentukan secara khusus sasaran pendayagunaannya (Hafiduddin, 1998:221).

Menurut istilah infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam. Sedangkan menurut terminologi syariat, Infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam (Hafiduddin, 1998:15). Pendayagunaan infak merupakan usaha untuk kegiatan yang saling berkaitan dalam menciptakan tujuan tertentu dari penggunaan hasil infak. Pendayagunaan infak dilakukan secara baik, tepat, dan terarah sesuai dengan tujuan infak itu di syari'atkan (Muhammad dan Mas'ud, 2005:103). Infak yang diberikan akan menjadi salah satu pemasukan dana sosial, yang tidak terikat jumlah dan waktunya. Infak tidak mengenal nishab, infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah (Ashar et al, 2019).

Sedekah adalah istilah serapan dari bahasa Arab (*shadaqoh*) yang mengandung arti pemberian dari seorang muslim kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Pemberian itu bisa berupa barang, jasa atau berkaitan dengan suatu aktivitas manusia untuk manusia lain. Hal ini didasarkan kepada beberapa hadist dari Rasulullah saw yang

menyatakan bahwa senyum tulus saja bagian dari sedekah, atau suami menggauli istri itu bagian dari sedekah (Mursyid, 2006:2).

Sedekah juga merupakan amal shaleh yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dimana orang yang bersedekah akan dibalas dengan balasan yang tak ternilai disisi Allah SWT. Kadangkala balasan itu sama dengan, atau melebihi sedekah yang kita berikan kepada orang lain. Tetapi tidak sedikit pula balasan sedekah itu hanya berupa pahala dari Allah SWT saja (Mursyid, 2006:2).

Teori Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata '*power*' yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Suharto, 2017:57).

Secara harfiah, pemberdayaan bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan" kepada masyarakat yang lemah (Soetomo, 2011:21). Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Namun, hal yang penting dalam proses pemberdayaan yaitu peningkatan kesadaran. Masyarakat yang sadar adalah masyarakat yang memahami hal-hal dan tanggung jawab secara politik, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan sekelompok masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat agar memiliki keberdayaan dalam menghadapi segala persoalan yang ada (Aritonang et al, 2001:8).

Pemberdayaan ekonomi sebagai penopang kehidupan masyarakat yang sejahtera, sehat jasmani dan rohani bahagia dunia dan akhirat. maupun kebutuhan riil mendesak yaitu kesejahteraan hidup juga harus dilakukan oleh institusi masjid yakni dengan memetakan penyebab lemahnya kualitas perekonomian masyarakat dan kualitas pendidikan yang rendah maka perlu menyediakan pendidikan atau pelayanan lain dengan pembiayaan yang murah dengan mengerahkan semua potensi umat melalui *zakat, infaq, sedekah, dan wakaf* dengan manajemen pengelolaan yang profesional, salah satu upayanya adalah dengan mendirikan lembaga ekonomi mikro berbasis masjid seperti koperasi, baitul mal, perkreditan jama'ah (Roqib, 2005:118).

Peran dan Fungsi Masjid

Menurut Ahmad Sutarmadi Masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai saran peribadatan saja bagi jemaahnya. Masjid memiliki misi

yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jemaah, dan peningkatan ekonomi jemaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia. Dari definisi masjid secara istilah di atas, maka hakekat masjid adalah tempat dilakukannya segala aktivitas yang mengandung nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan kepada Allah Swt. Setidaknya ada dua fungsi masjid. Pertama, sebagai fungsi utama, masjid merupakan tempat ibadah umat Islam untuk menyembah Allah SWT. Kedua, fungsi penunjang atau tambahan (Sarwat, 2012:53).

Masjid memiliki dua misi utama dalam kedudukannya sebagai prasarana peribahan. Yang pertama sebagai prasarana pembersihan diri yang sifatnya vertikal (*habluminallah*). Misi kedua adalah sebagai pembebasan dan pemberdayaan dimana masjid berperan mewujudkan masyarakat yang sejahtera, tidak diperbudak oleh keinginan yang tidak terbatas, sehingga masyarakat dapat mencari pendanaan yang tidak berkah. Masjid seperti demikian tidak hanya dijumpai di zaman modern saja, melainkan telah dicontohkan pada zaman rasul dan sahabat (Muhib, 2016:136).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistik* dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2010:125).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat secara langsung keadaan bagaimana bentuk optimalisasi dana infak masjid terhadap pemberdayaan jemaah di Masjid Imam Rijali IAIN Ambon, apa saja langkah-langkah yang dilakukan Masjid Imam Rijali dalam mengoptimalkan pendayagunaan infak Terhadap Pemberdayaan Jemaah Masjid Imam Rijali Ambon, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Masjid Imam Rijali dalam pemberdayaan infak kepada jemaah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan kualitatif deskriptif agar dapat menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan yang aktual dan akurat terkait Optimalisasi Dana ZIS Masjid Terhadap Pemberdayaan Jemaah; Studi Kasus Pada Masjid Imam Rijali IAIN Ambon. Terdapat beberapa teknik dalam analisis data penelitian kualitatif (Sugiono, 2014:244).

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, pemilahan, membuat fokus dan membuang hal yang tidak perlu. Reduksi data dapat memberikan gambaran jelas tentang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti perlu melakukan reduksi data untuk memilih dan memilah data yang dianggap relevan dengan penelitian dan untuk disajikan.

Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, peneliti menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Bentuk penyajian data berupa narasi, yakni mengungkap secara tertulis. Data disajikan secara sistematis, agar lebih mudah dipahami tentang Optimalisasi Dana ZIS Masjid Terhadap Pemberdayaan Jamaah; Studi Kasus Pada Masjid Imam Rijali IAIN Ambon.

Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing or Verification*)

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang ada guna menjawab rumusan masalah. Peneliti melakukan penafsiran terhadap data, sehingga data yang telah di organisasikan memiliki makna berdasarkan kajian teoritis yang digunakan dengan cara teoritik dan dengan cara memilih, memilah dan menganalisa data. Penafsiran data dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pemberdayaan Jamaah Masjid Imam Rijali IAIN Ambon

Pemberdayaan masjid yang dilakukan oleh takmir diawali dengan revitaliasasi fungsi masjid. Revitalisasi fungsi masjid dilakukan melalui upaya pergeseran paradigma dari masjid sebagai tempat sholat menjadi masjid sebagai pusat peradaban. Sebagai pusat peradaban, masjid memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk, memajukan dan memberdayakan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu hal yang urgen untuk dilakukan saat ini mengingat peran strategis yang dimiliki masjid sangat besar untuk kepentingan pengembangan umat bilamana dikelola dengan penuh tanggung jawab.

Proses pemberdayaan merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial atau status hirarki lain yang dicirikan dengan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu "senasib" untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif (Priyono & Pranaka, 1996:134).

Pengurus masjid memahami bahwa kemakmuran masjid terletak pada kegiatan pemberdayaannya, sebagai suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan pengurus masjid dalam mengelola dan memakmurkan masjid adalah melalui pelibatan jemaah atau masyarakat dalam berbagai kegiatan masjid. Oleh karena itu, dalam konteks pemberdayaan masjid, pengurus hanya menjadi manajer dan pengatur agar semua potensi yang dimiliki masyarakat dapat berdaya guna untuk kemajuan dan kemakmuran masjid.

Pengurus masjid dalam menjalankan tugas dan program kerjanya dapat bekerjasama dengan pegawai masjid yang secara keseharian bertugas dalam membantu operasional kegiatan masjid. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di masjid Imam Rijali Ambon akan diurai dalam beberapa aspek, yakni dalam bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan.

Pemberdayaan pada Aspek Keagamaan

Aspek keagamaan merupakan *core* dari semua aktivitas masjid. Semua aktivitas yang menjadi pengembangan program pemberdayaan masjid harus berawal dan berdasar pada *core* ini. Ada pun inti dari kegiatan keagamaan yang paling pertama dan utama adalah pelaksanaan shalat. Indikator hidup dan tidaknya sebuah masjid dapat dilihat dan hidup tidaknya kegiatan shalat berjama'ah di masjid tersebut. Kegiatan rutin shalat berjama'ah lima waktu sudah berjalan dari awal pembangunan masjid hingga kini.

Selain kegiatan utama yang diurai kegiatan diatas rutin yang dilaksanakan di masjid Imam Rijali Ambon dalam kerangka menghidupkan masjid dan memakmurkannya. Kegiatan rutin pemberdayaan spiritual keagamaan yang dilaksanakan di masjid Imam Rijali IAIN Ambon di antaranya kuliah tujuh menit (kultum) sebelum atau setelah shalat berjamaah, kegiatan kultum memberikan makna ganda para jamaah, merayakan hari-hari besar Islam. Hal ini dikatakan langsung oleh Bapak Hasan Pattikupang, Imam Masjid Rijali IAIN Ambon pada saat diwawancarai.

Sebagai pengurus kegiatan keagamaan yang kita lakukan bukan hanya shalat 5 waktu, tetapi kita memberikan kultum, melakukan kegiatan hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi dan isra mi'raj. Kegiatan rutin ini telah memberikan dampak positif yang sangat banyak. Kegiatan ini dapat dijadikan penyejuk berupa perbendaharaan ilmu dan kajian dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan taqwa.

Pemberdayaan masjid yang dilakukan oleh takmir masjid Imam Rijali Ambon diawali dengan revitalisasi fungsi masjid. Revitalisasi fungsi masjid

dilakukan melalui upaya pergeseran paradigma dari masjid sebagai tempat sholat menjadi masjid sebagai pusat peradaban. Sebagai pusat peradaban, masjid memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk, memajukan dan memberdayakan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu hal yang urgen untuk dilakukan saat ini mengingat peran strategis yang dimiliki masjid sangat besar untuk kepentingan pengembangan umat bilamana dikelola dengan penuh tanggung jawab.

Pemberdayaan Pendidikan

Pendidikan adalah bagian penting dari peradaban masyarakat. Keberadaan masjid memiliki andil besar dalam peningkatan kualitas pendidikan masyarakatnya. Sadar akan hal itu, pengurus masjid Imam Rijali IAIN Ambon mengambil peran untuk memajukan pendidikan. Dalam wawancara dengan bapak Andi Subandri Suwakul, ketua remaja Masjid Imam Rijali Ambon, beliau menjelaskan bahwa.

Penyediaan media pembelajaran yang dilakukan masjid Imam Rijali bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan jamaah yang dipastikan di dalamnya ada nilai edukatif yang dibangun seperti melalui kegiatan-kegiatan, adakan pengajian rutin bagi mahasiswa setiap malam, kajian kitab kuning, belajar menjadi Khotib, pengkaderan imam, serta masjid dijadikan sebagai tempat praktik haji bagi mahasiswa dan masyarakat.

Nilai-nilai edukatif pada aspek pendidikan sudah tidak perlu diragukan lagi. Proses pendidikan dari setiap sisi dan bagian mengandung nilai edukatifnya. Penyediaan lembaga pendidikan bagi jamaah menghimpun semua nilai itu. Penyediaan media pembelajaran bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan jamaah.

Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan pemberdayaan bidang sosial ke masyarakatan berbasis masjid yang dilakukan adalah: Pertama, pemberdayaan mahasiswa yang tidak mampu disekitaran masjid. Kedua, pemberdayaan Anak Yatim pada Pondok Pasantren. Ketiga, pemberdayaan mahasiswa dalam bentuk pengkaderan untuk menjadi Imam Masjid. Keempat, pemberdayaan mahasiswa sebagai REMAS (Remaja Masjid). Kelima, pemberdayaan mahasiswa bagi laki-laki sebagai *mubaligh* (pendakwah). Hal yang sama juga disampaikan oleh Ketua Takmir Masjid Imam Rijali IAIN Ambon, bapak Syarifudin bahwa:

Pemberdayaan masjid kepada jamaahnya disini kami sebagai takmir masjid memberikan kesempatan untuk mahasiswa yang akhir studi (penyusunan skripsi) apabila kesulitan dalam mengerjakan skripsinya atau bagi yang kekurangan uang untuk

print skripsinya, kami dari takmir bersama REMAS menyediakan untuk itu semua.

Kegiatan pemberdayaan pada aspek sosial kemasyarakatan telah ada hampir 2 tahun belakangan ini. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan potensi jamaah atau masyarakat untuk berkembang, pemberian akses pemberdayaan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat agar jangan sampai yang lemah kondisinya bertambah lemah akan tetapi menumbuhkan semangat kemandirian untuk optimis dalam kehidupan. Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan kepada masyarakat, Masjid Imam Rijali Ambon yang terus berbenah dan berkomitmen dalam pemberdayaan jamaah dan masyarakat untuk semakin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memenuhi keperluan yang sulit ditemukan ditempat lain.

Upaya Takmir Masjid Dalam Mengoptimalkan Dana ZIS

Takmir masjid merupakan salah satu organisasi dakwah Islamiyah yang tujuannya untuk memakmurkan masjid terutama dalam mengelola kegiatan dakwah Islamiyah. Artinya jika tidak dibentuk sebuah takmir masjid, maka kegiatan yang berhubungan dengan dakwah tidak akan berjalan. Oleh sebab itu takmir masjid ini sangat penting dilakukan terutama dalam melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam, baik itu dalam bentuk ibadah, menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam masyarakat, serta pengkajian ilmu pengetahuan seperti agama, ilmu sosial, keterampilan, ekonomi dan sebagainya (BPD, 2013:99).

Tujuan utama dari masjid sebagai tempat ibadah selain itu juga masjid harus bisa mengoptimalkan dana zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS) untuk kemaslahatan *mustahiq* dan memproduksi harta zakat pada bidang usaha merupakan *maslahah 'ammah*, maka memproduksi harta zakat hukumnya adalah *mubah*. Intinya bahwa pendistribusian harta zakat adalah hak *amil* sesuai dengan ijtihadnya. Sementara memproduksi harta zakat oleh *amil* diperbolehkan jika bertujuan untuk kemaslahatan para *mustahiq* secara umum (BPD, 2013:99).

Apabila merujuk kepada sejarah khususnya pada zaman Rasul, masjid merupakan suatu hal yang terpenting didalam Islam. Rasul mengajarkan kepada sahabat-sahatnya, umumnya kepada Islam pada saat itu, dibentuknya masjid bukan hanya difungsikan untuk shalat berjamaah saja, tetapi masjid sebagai pusat *baitul mal*, diskusi pengkajian ilmu pengetahuan, serta didalam masjidlah terbentuknya hubungan siraturrahmi antara sesama muslim, sehingga ukhwah Islamiyah dapat terjalin dengan baik

Optimalisasi dana zakat masjid Imam Rijali IAIN Ambon

Optimalisasi dana zakat yang dilakukan oleh takmir hendaknya dilakukan secara terus-menerus atau berkelanjutan agar tujuan pemberdayaan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Begitu juga dengan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh masjid Imam Rijali Ambon melalui pemanfaatan dana zakat tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri dalam berbagai aspek kehidupan dapat tercapai dengan baik.

Hal ini juga dilakukan oleh masjid Imam Rijali sebagaimana yang dikutip dari hasil wawancara dengan Bapak Hasan Pattikupang, Bendahara Masjid Imam Rijali IAIN Ambon.

Dana zakat yang dikelola oleh takmir masjid disini hanyalah zakat fitrah tidak ada zakat mall atau zakat yang lainnya, nah kami dari takmir masjid disini menghimpun zakat tersebut dan disalurkan terutama pada anak-anak Yatim, Piatu, Muallaf, dan Dhuafa di pondok pasantren seperti Al Anshor Ambon, Panti Asuhan Nurul Ikhlas dan kalau ada sisanya kami bagikan untuk para mahasiswa yang disekitaran masjid ketika tidak bisa mudik pas lebaran.

Dari pembahasan terkait bagaimana prosedur penghimpunan zakat dari muzaki yang nantinya yang akan disalurkan kepada yang berhak menerimanya. Dalam hal distribusi zakat masjid Imam Rijali IAIN Ambon melakukannya satu tahun sekali dimana zakat yang di salurkan seluruhnya tanpa tersinya, target yang utama yang dilakukan masjid Imam Rijali Ambon dalam melakukan penyaluran dana zakat ini adalah pondok pasantren Al-Anshor, panti asuhan Nurul Ikhlas dan apabila terdapat ada sisa dari zakat tersebut kemudian dibagikan kepada mahasiswa di sekitaran masjid yang tidak pulang mudik bertemu keluarganya ketika lebaran.

Upaya Takmir Masjid dalam Mengoptimalkan Dana Infaq dan Sedekah

Berdasarkan data perolehan infaq dan sedekah yang dikelola oleh Masjid Imam Rijali IAIN Ambon bersuber yakni, pertama infaq jamaah per minggu yang diumumkan setiap hari jumat. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Hasan Pattikupang, Bendahara Masjid Imam Rijali IAIN Ambon saat diwawancarai.

Dana infaq dan sedekah yang kita terima disini lebih banyak digunakan untuk kegiatan operasional masjid, seperti memfasilitasi remaja masjid (REMAS) dalam melakukan tugasnya, melakukan tambahan pembangunan masjid, pembuatan bak air masjid.

Selain dari itu ada beberapa mahasiswa yang disekitaran kampus yang tidak sempat mudik saat lebaran dari takmir memberikan zakat, seperti yang

dikatakan oleh Teja, salah seorang mahasiswa IAIN Ambon, saat di wawancara.

Saya suda dua kali mendapatkan zakat dari masjid kampus Imam Rijali IAIN Ambon, karena pada saat itu lebaran tidak pulang kampung

Dari hasil penelitian diatas peneliti menganalisa serta berpendapat bahwa pemberdayaan jamaah yang dilakukan oleh masjid Imam Rijali IAIN Ambon masih bersifat umum. Pemeberdayaan pada masjid Imam Rijali diantaranya adala seperti pemberdayaan jamaah pada aspek keagamaan (sholat berjamaah, kegiatan kultum, dan merakayan hari-hari besar Islam), pemberdayaan pendidikan (pengajian rutin setiap hari, kajian kitab, blajar menjadi kotib, pengkaderan imam, dan tempat praktik bagi mahasiswa) dan pemberdayaan sosial kemasyarakatan.

Sedangkan disisi lain upaya takmir masjid dalam mengoptimalkan dana zis kepada jamaah Masjid Imam Rijali IAIN Ambon Melihat dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber di atas, dana infaq sedekah yang diterima kemudian dikelolah oleh masjid Imam Rijali IAIN Ambon seperti halnya dilakukan oleh masjid-masjid umum lainnya, yang dimana dana infaq dioptimalisasikan untuk perbaikan fisik masji, dan nonfisiknya dana infaq dioptimalisasikan untuk memfasilitasi remaja masjid kurang lebih sebanyak 7 orang yang fungsinya untuk menjaga kebersihan masjid dan program-program yang dilakukan seperti pengajian, pengkaderan imam, *muballiqh* dan da'i.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bentuk pemberdayaan jamaah Masjid Imam Rijali IAIN Ambon diantaranya: pemberdayaan spiritual keagamaan, pemberdayaan pendidikan, dan pemberdayaan sosial kemasyarakatan. Ketiga program tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan jamaah berbasis masjid yang saling bersinggungan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Upaya takmir Masjid dalam mengoptimalkan dana zakat infak dan sedekah (ZIS) kepada jamaah Masjid Imam Rijali IAIN Ambon disini, untuk dana zakat sendiri dialokasikan untuk program-program optimalisasi pemberdayaann pada pondok pasantern, panti asuhan dan kepada mahasiwa disekitaran masjid yang tidak pulang kampung pada saat lebaran. Sedangkan dana infaq dan sedekah yang diterima kemudian dikelolah oleh masjid Imam Rijali IAIN Ambon seperti halnya dilakukan oleh masjid-masjid umum

lainnya, yang dimana dana infak dioptimalisasikan untuk perbaikan fisik masji, dan nonfisiknya dana infaq dioptimalisasikan untuk memfasilitasi remaja masjid kurang lebih sebanyak 7 orang yang fungsinya untuk menjaga kebersihan masjid dan program-program yang dilakukan seperti pengajian, pengkaderan imam, *muballiqh* dan da'i. Namun, sayangnya masjid Imam Rijali IAIN Ambon belum memperdayakan program pemberdayaan ekonomi produktif kepada jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhib, Muhammad Alwi (2015). Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Tatwir*, Vol. 2 No. 1, (Oktober), h. 135.
- Amalia, Euis (2009). Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam. Jakarta.
- Aritonang, Emerson et al (2001). Pendampingan Komunitas Pedesaan. Sekretariat Bina Desa, Jakarta.
- Ashar, Nurul Jihadah et al. (2019). Optimalisasi Dana Infak Masjid Dalam Mengatasi Permasalahan Iuran BPJS Kesehatan Masyarakat Di Lingkungan Masjid Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol. 6, No. 1: Januari, h. 29.
- Ayyub, Moh. E., (1998). Manajemen Masjid, Cetakan III. Gema Insani Press, Jakarta.
- BPD, (2013). Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama dalam Negeri, Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Center, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia), h. 99.
- Hafiduddin, Didin, (1998). Dakwah Aktual. Gema Insani Press, Jakarta.
- Hafidudin, Didin (2002). Zakat dalam Perekonomian Modern, Gema Insani Press, Jakarta.
- Hafinuhuddin, Didin (1998). Panduan Praktis tentang Zakat, Infaq, sedekah. Gema Insani, Jakarta.
- KBBI, (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Depdikbud.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. *Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak*, Vol. 4, No. 2, h. 169-184.
- Mas'ud, Ridwan & Muhammad (2005), Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat. UII Pres, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi, Cetakan ke-2. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mursyid (2006). Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq dan Shadaqah: Menurut Hukum Syara' dan Undang-undang. Magistra Insania Press, Yogyakarta.
- Prijono, Onny S. & Pranaka, A.M.W., (1996). Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi. Centre for Strategic and International Studies (CSIS), Jakarta.
- Ridwanullah, Ade Iwan & Herdiana, Dedi (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 12, No. 1, h. 83.
- Rifa'I, A. Bachrun & Fakhruroji, Moch. (2005). Manajemen Masjid. Benang

- Merah Press. Bandung.
- Roqib, Moh., (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Grafindo Litera Media, Yogyakarta.
- Sarwat, Ahmad (2012). *Fiqh Kehidupan*. Jilid 12. Rumah Fiqh Publising, Jakarta.
- Shidieqi, Teungku Muhammad Hasbi As, (2005). *Pedoman Zakat*. PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang.
- Siringoringo, Hotniar (2005) *Pemograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Soetomo (2011). *Pemberdayaan Masyarakat (Mungkinkah Muncul Antitesisnya)*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suharto, Edi (2017), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*. Refika Aditama, Bandung.
- Suryanto, Asep (2016). *Optimalisasi fungsi dan potensi masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya*. *Iqtishoduna*, Vol. 8 No. 2, (Oktober 2, h. 4.
- Sutarmadi, Ahmad (2002). *Visi, Misi dan Langkah Strategis*, Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid. Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Suyitno et al., (2005). *Anatomi Fiqh Zakat, Potret dan Pemahaman Badan Amil Zakat Sumetra Selatan*, Pustaka Pelajar, Sumatera Selatan.
- Yani, A. Et al (2007). *Panduan Mengelola Masjid*. Pustaka intermasa, Jakarta.
- Yani, Ahmad (2001). *Menuju Masjid Ideal*. Jakarta.